

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Toleransi Umat Beragama

1. Pengertian Toleransi

Toleransi secara etimologi merupakan sebuah kata *tolerance/toleration* yaitu sebuah sikap memberikan, mengakui dan menghormati sebuah perbedaan terhadap orang lain, baik itu dari segi masalah pendapat, agama/ kepercayaan, dari segi ekonomi, sosial dan politik.¹ Dalam bahasa latin kata toleransi yaitu *tolerantia*, yang berarti sebuah kesabaran, kelembutan hati, keringanan dan kelonggaran.²Toleransi yaitu memberikan sebuah penghargaan serta siap menerima dan menghormati terhadap setiap perbedaan atau kepelbaggian yang ada baik dari cara-cara hidup maupun dari segi kebudayaan.³

Dalam sebuah buku yang ditulis oleh A. Sudiarja, SJ., mengatakan bahwa toleransi sebenarnya bukanlah ajaran agama namun lebih mengarah pada etika hidup bersama, atau syarat yang diandaikan untuk bisa hidup bersama. Toleransi adalah bagian dari etika beragama yaitu sebuah sikap minimal yang dituntut agar bisa hidup bersama dalam perbedaan, tanpa

¹Abdul Jamil Wahab, *Harmoni Di Negeri Seribu Agama* (Jakarta: PT Elex Media, 2015).

²Casram, "Membangun Sikap Toleransi Beragama Dalam Masyarakat Plural," *Jurnal Ilimia Budaya dan Sosial Budaya* Vol. 1 No. (2016): 187.

³Abdul Jamil Wahab, *Harmoni Di Negeri Seribu Agama*.

ingin memaksakan kesamaan, bahkan mungkin juga tidak memaksakan kesamaan.⁴

Toleransi yang adalah sebuah isu sangat tua dalam kehidupan bermasyarakat, baik itu dalam bidang hukum, politik budaya maupun agama, sehingga terdapat paradigma mengenai definisi toleransi. Seperti pendapat Borba, ia mengemukakan bahwa toleransi ialah sikap saling menghargai tanpa membedakan suku, gender, penampilan, budaya, keyakinan, kemampuan, atau orientasi seksual.⁵

Pandangan Micheal Walzer mengenai toleransi adalah sebagai keniscayaan dalam ruang individu dan ruang publik sebab salah satu tujuan toleransi yaitu membangun hidup damai (peaceful coexistence) diantara berbagai kelompok masyarakat dari berbagai perbedaan latar belakang sejarah, kebudayaan dan identitas, toleransi harus mampu membentuk sikap menerima perbedaan, mengubah penyeragaman menjadi keragaman, mengakui hak orang lain, serta mendukung dengan antusias terhadap perbedaan budaya dan keragaman ciptaan Tuhan,⁶

United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization (UNESCO) memberi pengertian toleransi sebagai sebagai suatu sikap saling menghormati, saling menerima, dan saling menghargai ditengah keragaman budaya, kebebasan berekspresi, dan karakter

⁴SJ. A. Sudiarja, *Mencungkil Sumbatan Toleransi* (Yogyakarta: Kanisius, 2010).17

⁵ Irma Yanti, "Analisis Nilai Dalam Novel Rapijali Mencari Karya Dee Lestari," *Student Online Jurnal* 3, No. 1 (2022): 104.

⁶ Zuhairi Misrawi, *Pandangan Muslim Moderat* (Jakarta: Buku Kompas, n.d.), 10.

manusia.⁷ Secara sederhana Heiler menyatakan bahwa sikap toleransi di artikan sebagai suatu sikap menghargai kemajemukan.⁸

Dari pengertian diatas dapat dikatakan bahwa, toleransi adalah sikap dimana bisa menerima, menghargai, mengakui dan menghormati setiap perbedaan ditengah keberagaman, baik dari segi budaya, agama, gender dan lainnya.

2. Toleransi Dalam Sudut Pandang Undang-Undang Dasar

Dalam undang-undang kebebasan beragama tertuang dalam UUD 1945 Pasal 29 ayat 2.

Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu.

Makna dari UUD Pasal 29 ayat 2, negara menjamin kemerdekaan penduduknya untuk beragama dan beribadah. Artinya bahwa, Negeri akan melindungi, menjamin, membina, dan mengarahkan kehidupan beragama sesuai dengan kepercayaan yang dianutnya. Pemerintah bertugas menjamin keamanan, kenyamanan beragama masyarakatnya serta memelihara kerukunan antarumat. Adapun contoh dari penerapannya yaitu: melaksanakan ibadah sesuai dengan kepercayaan masing-masing, menyediakan sarana dan prasarana ibadah bagi semua agama, menetapkan hari besar suatu agama sebagai hari libur Nasional, agar umat beragama yang melaksanakan acara

⁷ Rosalia Gisting, "Toleransi Dalam Masyarakat Plural," *Jurnal Ilmiah Majalah Lontar* Vo. 23, No (2009): 04.

⁸ M.H.I. Dr. Abdul Syukur, M.Ag. dan Dr. Agus Hermanto, *Konten Dakwah Era Digital* (Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi, 2021).

keagamaanya dengan baik dan memiliki sikap menghormati atau toleransi terhadap kepercayaan dan budaya orang lain.⁹

Sikap toleransi menjadi hal yang sangat penting untuk terciptanya kerukunan antar umat beragama sehingga ditegaskan bahwa Kerukunan antar umat beragama yaitu keadaan hubungan sesama umat beragama yang dilandasi dengan sikap toleransi, saling pengertian, saling menghormati, menghargai kesetaraan dalam berbangsa dan bernegara berdasarkan Pancasila dan UUD 1945.

3. Nilai-Nilai Dalam Toleransi

Toleransi melibatkan nilai-nilai yang penting dalam mempromosikan keberagaman, saling pengertian, dan kehidupan harmonis. Berikut nilai-nilai yang terkait dengan toleransi

a. Penghargaan terhadap perbedaan

Toleransi melibatkan pengakuan dan penghormatan terhadap perbedaan dalam keyakinan, pandangan, budaya, agama, suku, gender serta latar belakang lainnya. Nilai ini menekankan pentingnya menghargai keberagaman sebagai kekayaan dan sumber pembelajaran.¹⁰

b. Kesetaraan

Toleransi mendorong pandangan bahwa semua individu memiliki nilai yang sama. Ini berarti bahwa setiap orang berhak dihormati dan diakui tanpa diskriminasi berdasarkan ras, agama, jenis kelamin, orientasi seksual, atau karakteristik pribadi

⁹ Agung Suharyanto, "Peranan Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Membina Sikap Toleransi Antar Umat Beragama," *Ilmu Pemerintahan dan Sosial Politik* (2013): 13.

¹⁰ Zakiyuddin, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural* (Jakarta: Erlangga, 2007), 78.

lainnya. Kesetaraan adalah prinsip penting dalam menciptakan masyarakat yang inklusif.

c. Penghormatan dan kesopanan

Toleransi melibatkan penghargaan terhadap orang lain dan penghormatan terhadap hak-hak, dan nilai-nilai. Ini termasuk pendekatan yang sopan dan menghormati dalam berkomunikasi serta memperlakukan orang lain dengan cara yang menghormati martabat dan keberagaman mereka.¹¹

d. Dialog dan komunikasi terbuka

Komunikasi mendorong dialog yang terbuka dan komunikasi yang efektif antara individu dan kelompok. Ini melibatkan pendekatan pendengaran dengan teliti, berbagi pandangan dengan hormat, dan mencari pemahaman bersama dengan hormat, dan mencari pemahaman bersama dalam menghadapi perbedaan.¹²

4. Toleransi Dalam Kehidupan Umat Beragama

Toleransi dalam kehidupan umat beragama muncul sebab adanya perbedaan dalam setiap agama, dan setiap pemeluk agama menerima dan bisa mengakui sebagai sesuatu yang patut untuk dihargai agar kerukunan itu tetap terjalin dengan baik.¹³ Toleransi antarumat beragama memiliki nilai penting dalam membangun masyarakat yang harmonis dan inklusif.

¹¹ Fazrul Sandi Purnomo, "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Film Upin-Ipin Produksi Les Copsque," *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* (2016): 145.

¹² Zaprul Khan, "Dialog Dan Kerjasama Antar Umat Beragama Dalam Perspektif Nurcholisah Madjid," *Jurnal Dakwah dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan* Vol. 9, No (2018): 157.

¹³ Imam Musbikin, *Pendidikan Karakter Toleransi* (Jakarta: Nusamedia, 2021). 03-04

Konsep dari sebuah toleransi yaitu mengarah kepada sikap bagaimana terbuka dan juga mau mengakui adanya perbedaan setiap orang sabar dan menahan diri untuk tidak mengganggu, tidak melecehkan agama dan sistem keyakinan penganut agama lainnya.¹⁴ Toleransi beragama tidaklah berarti bahwa setiap tata cara ibadahnya harus diikuti, atau pindah agama hari ini besok pindah lagi, tanpa sebuah aturan yang mengikat. Namun, toleransi beragama itu dipahami sebagai bentuk pengakuan akan adanya agama-agama lain, serta memberi kebebasan untuk menjalankan keyakinan agama masing-masing tanpa adanya sebuah tekanan atau larangan.¹⁵

Terdapat dua tipe dalam toleransi umat beragama yang pertama yaitu toleransi beragama pasif, dimana terdapat sikap menerima perbedaan sesuatu yang bersifat nyata atau faktual, dan tipe yang kedua yaitu, toleransi beragama aktif, toleransi ini melibatkan diri dengan yang lain di tengah perbedaan dan keagamaan, toleransi aktif ini adalah toleransi ajaran semua agama.¹⁶

Dengan tercerminnya sikap toleransi maka ada kesatuan dan pembauran warga masyarakat yang berbeda agama sehingga tercipta hubungan yang selaras, serasi dan seimbang diantara masyarakat yang majemuk.¹⁷ Wosino mengatakan bahwa hubungan yang terjalin antar umat beragama dalam suatu wilayah tertentu akan mengakibatkan kontak dan interaksi sosial. Masyarakat antar satu dengan lainnya dapat saling

¹⁴Dwi Ananta Devi, *Toleransi Beragama* (Jakarta: CV. Pamularsih, 2009).02

¹⁵Ibid. 03

¹⁶Casram, "Membangun Sikap Toleransi Beragama Dalam Masyarakat Plural.", 82.

¹⁷Ika Fatmawati Faridah, "Toleransi Antar Umat Beragama Masyarakat Perumahan," 24.

memperlihatkan komunikasi tanpa mempersoalkan adanya perbedaan agama yang dimiliki oleh masing-masing pihak.¹⁸

Dalam membangun kerukunan antar umat beragama maka diperlukan interaksi sosial yang baik di masyarakat, dalam hal ini interaksi sosial harus mengedepankan rasa toleransi agar dapat mewujudkan kehidupan yang damai dan harmonis dalam masyarakat, toleransi itu terwujud dalam bentuk kerjasama. Kerjasama adalah suatu bentuk interaksi sosial yang didalamnya terdapat aktivitas-aktivitas tertentu yang ditunjukkan untuk mencapai tujuan bersama dengan saling membantu dan saling memahami kegiatan masing-masing.¹⁹ Dalam perbedaan agama yang dianut menjadikan masyarakat lebih mampu memahami pentingnya sikap toleransi untuk membangun kerjasama, saling menolong satu dengan lainnya.

Dalam kehidupan toleransi umat beragama, ada beberapa prinsip terkandung di dalamnya, seperti: Tidak ada paksaan dalam hal beragama, manusia memiliki hak untuk memilih dan memeluk agama yang diyakini dan beribadah sesuai keyakinannya. Tuhan Yang Maha Esa tidak melarang hidup bermasyarakat yang berbeda keyakinan.²⁰

Memiliki sikap toleransi terhadap kepercayaan masing-masing umat beragama merupakan suatu hal yang tentu menjadi kerinduan setiap orang, sebab dalam nilai-nilai toleransi jika di junjung tinggi akan membawa pengaruh atau manfaat yang sangat besar.

a. Menkuatkan sikap Nasionalisme

¹⁸ Wasino, *Wong Jawa Dan Wong Cina* (Semarang: Unnes Press, 2006), 32.

¹⁹ Wahyu Satyorini, "Interaksi Sosial Masyarakat Dalam Menjaga Toleransi Antar Umat Beragama (Desa Gemung Kecamatan Jenawi Kabupaten Karanganyar)," *Kajian Moral dan Kewarganegaraan* Vol. 08, N (2020): 13.

²⁰ Ismail Pangeran, "Toleransi Beragama Sebuah Keniscayaan Bagi Muslim Dalam Bermasyarakat," *Jurnal Al-Miskeah* Vol.13 No. (2017).

Dengan adanya sikap toleran maka akan timbul rasa nasionalisme pada diri sendiri dan akan semakin cinta dengan tanah keberagaman Indonesia

b. Menciptakan keharmonisan dan kedamaian

Toleransi yang ditanamkan dalam kehidupan umat beragama akan tercipta keharmonisan dan kedamaian, sebab satu dengan yang lain saling memahami latar belakang yang berbeda.

c. Meningkatkan Rasa Persaudaraan

Sikap toleransi yang dimiliki seseorang akan meningkatkan rasa persaudaraan, dengan adanya sikap persaudaraan maka hidup dalam masyarakat majemuk akan timbul rasa kasih sayang kepada sesama meski memiliki perbedaan.²¹

Indikator atau yang bisa juga dikatakan sebagai pemicu suatu ukuran keberhasilan dalam bertoleransi antar umat beragama adalah sebagai berikut :

- a. Saling menghormati tanpa memandang SARA (suku, agama, ras, dan budaya)
- b. Saling membantu antar sesama juga merupakan suatu bentuk tindakan yang bagus untuk dilakukan.
- c. Tidak ikut serta mengejek orang yang berbeda dari dirinya
- d. Tidak menertawakan perbedaan kekurangan yang ada pada orang
- e. Memfokuskan diri pada persamaan bukan pada perbedaan
- f. Tidak menolak orang yang berbeda
- g. Membela mereka yang mendapatkan perlakuan buruk²²

²¹ Muhammad Jalari, "Peran Masyarakat Dalam Merawat Keragaman, Kerukunan Dan Toleransi," *Jurnal Of Community Service* Vol. 1, No (2022): 6.

Indikator tersebut menggarisbawahi pentingnya mengakui dan menghormati hak setiap individu, melibatkan pengakuan dan penghargaan, Kerjasama dan adanya kebijakan yang mendukung toleransi dalam masyarakat.

5. Sikap Toleransi Dalam Kehidupan Umat Beragama

Setiap agama mengajarkan tentang sebuah kasih, dan sikap toleransi antar sesama, tidak ada satu pun agama yang mengajarkan untuk membenci mereka yang berbeda keyakinan. Seperti contoh kasus dalam penelitian sebelumnya dalam tulisan Puput Dewi Lestari “Toleransi Dalam Keragaman: Studi Kasus Masyarakat Desa Gatak, Jawa Tengah”. Dalam penelitian sebelumnya penulis menjelaskan tentang bagaimana sikap-sikap toleransi yang dimiliki oleh masyarakat desa Gatak. Desa Gatak adalah desa yang masyarakatnya multi-agama, namun toleransi di desa ini sangat dijunjung tinggi, contohnya jika ada kegiatan-kegiatan dalam masyarakat, maka itu melibatkan semua orang tanpa ada kata membeda-bedakan, seperti pada perayaan-perayaan hari besar nasional dan agama.²³

Sikap toleransi antar umat beragama melibatkan sikap terbuka, penghormatan, pemahaman, dan menghindari diskriminasi serta prasangka, dengan menerapkan sikap ini, masyarakat dapat menciptakan lingkungan yang inklusif dan saling menghormati dalam menghadapi keberagaman. Setiap agamapun mengajarkan bagaimana bersikap toleran antar satu dengan yang lainnya.

²²M Hasan, “Intrnalisasi Nilai Toleransi Umat Beragama,” *Jurnal Study Keagamaan, Pendidikan Dan Humaniora* 6, No (2019): 89.

²³Puput Dwii Lestari, “Toleransi Dalam Keragaman: Studi Kasus Masyarakat Desa Gatak, Jawa Tengah,” *Jurnal Kajian Islam Kontemporer* Vol. 1, No (2019): 01.

a. Agama Kristen

Sikap Toleransi dalam Kekristenan didasari oleh 'kasih', karena dalam Kristen mereka diselamatkan oleh karena kasih Yesus Kristus, sehingga ditegaskan untuk mengasihi sesama, sama seperti Yesus mengasihi ciptaan-Nya dan bahkan sampai rela di salibkan demi kasih-Nya kepada manusia yang berdosa. Banyak isi dalam Alkitab yang menjadi bukti bahwa Kristen diajarkan untuk memiliki sikap toleransi tanpa alasan apapun:

Dalam Matius 22:36-39

Guru, hukum manakah yang terutama dalam alkitab Taurat, Jawab Yesus kepadanya; " Kasihilah Tuhan, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap akal budimu. Itulah hukum yang pertama dan terutama. Dan hukum yang kedua, yang sama dengan itu ialah: kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri.²⁴

Injil Lukas 6:27

Tetapi kepadamu, yang mendengar Aku berkata, kasihilah musuhmu, dan berbuat baiklah kepada orang yang membenci kamu. Tetapi kepada kamu, mintalah berkat bagi orang yang mengutuk kamu, berdoalah bagi mereka yang membenci kamu.²⁵

Dari kutipan ayat-ayat Alkitab tersebut menjadi tanda dalam ajaran Kristen sangat mendukung terwujudnya toleransi, ayat Alkitab diatas menuntun umatnya agar memperlakukan dan menerima semua orang, melihat diri orang lain, sama seperti

²⁴Lembaga Alkitab Indonesia, *Alkitab Perjanjian Lama Dan Baru* (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 1882).

²⁵ Ibid.

dirinya, mengasih orang lain sama seperti dia mengasih dirinya, bahkan musuh sekalipun.

b. Agama Islam

Umat Islam juga diajarkan bahwa bagaimanapun keadaanya sikap toleransi tidak boleh ditinggalkan, Dalam *Al-Qur'an* menyatakan dan memiliki makna:

“Janganlah kebencian sesuatu kaum mendorong kamu bertindak tidak adil, Berlakulah adil; itu lebih dekat kepada takwa”

Agama islam tidak melarang untuk menolong atau memiliki hubungan yang baik dengan agama lainnya dalam hal apapun, selagi itu tidak berkaitan dengan masalah aqidah dan ibadah *mabdhah* (ibadah wajib) misalnya Haji, Puasa, Sholat dan lainnya.²⁶

Kata *al-arham* ditafsirkan oleh Al-Qaradhawi, mengatakan bahwa dalam ayat tersebut mencakup seluruh manusia sebagai keluarga yang mempunyai ikatan kemanusiaan, maka dari itu Al-Qaradhawi memberi kesimpulan bahwa tidak menjadi masalah jika kaum muslimin memanggil nonmuslim dengan ungkapan saudara.²⁷

B. Landasan Toleransi dalam Kristen Untuk Sebuah Keharmonisan

Kekristenan merupakan salah satu agama yang memiliki jumlah penganut terbesar di dunia, setidaknya ada 2,38 M yang tersebar diberbagai Negara, salah satunya di Indonesia. Sebagian besar umat Kristen yang menempati suatu wilayah, hidup

²⁶Abu Bakar, “Konsep Toleransi Dan Kebebasan Beragama,” *Toleransi: Media Komunikasi Umat Beragama* Vol. 7, No (2015): 06.

²⁷Sukron Ma'mun, “Pluralisme Agama Dan Toleransi Dalam Islam Perspektif Yusuf Al-Qaradhawi,” *Jurnal Binus University* Vol. 4, No (2013): 14.

berdampingan dengan agama-agama lainnya. Meski begitu salah satu hal yang dituntut bagi umat Kristen yaitu tidak menjadi umat yang fanatisme, eksklusif dan intoleran, namun Kekristenan diajarkan memiliki kasih terhadap sesama dengan memiliki sikap yang terbuka²⁸ dan membangun relasi yang baik tanpa ada batasan oleh suatu kepercayaan yang berbeda.

Tuhan Yesus sendiri memberi teladan dan pengajaran mengenai toleransi yang tercatat dalam Alkitab untuk menjadi sebuah panutan umat yang percaya. Tuhan Yesus tidak pernah memperdebatkan dan tidak pernah menjadikan suatu perbedaan, Keanekaragaman, untuk tidak mengasih sesama²⁹. Beberapa kutipan dari Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru yang memberi sebuah pemahaman, pelajaran atau penekanan mengenai sikap yang toleransi:

1. Toleransi dalam Perspektif Perjanjian Lama

Dalam Alkitab Perjanjian Lama, ada beberapa prinsip dan nilai-nilai yang dapat diidentifikasi sebagai aspek toleransi atau penghormatan terhadap perbedaan. Meskipun istilah "toleransi" mungkin tidak secara langsung disebutkan, namun konsep dan ajaran yang mendasarinya dapat ditemukan dalam beberapa kitab dan ayat-ayat.

Seperti kisah perjalanan Bangsa Israel keluar dari tanah Mesir. pada saat keluar dari Mesir, banyak orang non-Israel yang bergabung dengan bangsa Israel. Dalam kitab Keluaran 12:37-38, disebutkan bahwa banyak orang dari berbagai-bagai bangsa turut dengan mereka, dalam perjalanan keluar dari Mesir. Bangsa Israel menerima dan memberikan kesempatan untuk menjadi bagian dari komunitas mereka, menunjukkan

²⁸K Stevanus, "Memaknai Kisah Orang Samaria Yang Murah Hati Menurut Lukas 10:25-37 Sebagai Upaya Pencegahan Konflik," *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* (2020): 11.

²⁹Situmorang, "Pengajaran Tuhan Yesus Mengenai Toleransi Dan Implementasinya Ditengah Masyarakat Majemuk" (2020): 95, <https://doi.org/10.31219/Osf.Io/2ukv7>.

sikap toleransi terhadap orang-orang dari latar belakang yang berbeda. Hal ini menunjukkan pentingnya penghargaan terhadap perbedaan dan toleransi dalam konteks perjalanan spiritual dan sejarah bangsa Israel.³⁰

Dalam Ulangan 10: 18-19 juga Allah mengingatkan agar tidak memandang bulu dalam mengasih setiap orang, bahkan sekalipun tidak kenal dengan orang itu, namun tidak ada alasan untuk tidak mengasihinya.³¹

2. Toleransi Dalam Perspektif Perjanjian Baru

Dalam Perjanjian Baru, sikap toleransi bisa dilihat dalam perjalanan Misi Rasul Paulus ketika melakukan Misinya di berbagai daerah. Rasul Paulus mengekspresikan sikap toleransi dalam konteks pelayanannya kepada berbagai kelompok budaya.

1 Korintus 9:20

Demikianlah bagi orang Yahudi aku menjadi seperti orang Yahudi, supaya aku memenangkan orang-orang Yahudi. Bagi Orang-orang-orang yang hidup di bawah hukum Taurat aku menjadi seperti orang yang hidup di bawah hukum Taurat, sekalipun aku sendiri tidak hidup di bawah hukum Taurat, supaya aku dapat memenangkan mereka yang hidup di bawah hukum Taurat.³²

Dalam ayat ini Paulus menjelaskan bahwa ia bersedia menyesuaikan diri dengan budaya dan kebiasaan orang-orang yang dihadapi dalam rangka memenangkan mereka bagi Kristus. Paulus menggunakan pendekatan yang berbeda tergantung pada latar belakang keagamaan dan budaya mereka.

Dengan sikap ini, Paulus menunjukkan toleransi dan kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan latar belakang budaya dan keagamaan orang lain dalam

³⁰ Cornelius Kuswanto, "Memakai Terjemahan Yang Tepat Untuk Menyampaikan Berita Yang Benar," *Jurnal Teologi dan Pelayanan* (2000): 134.

³¹Dr. J Verkuy, *Etika Kristen Bagian Umum* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1993), 146.

³² *Lembaga Alkitab Indonesia*, n.d. 2010

upaya untuk memenangkan bagi Kristus. Paulus menyadari bahwa pendekatan yang fleksibel dan menghormati perbedaan dapat membantu mencapai pemahaman dan komunikasi yang lebih baik dalam pemberitaan Injil.

Jika dilihat dari konteks Masyarakat Desa Sukadamai dengan masyarakat yang majemuk, mereka menyesuaikan diri dengan budaya dan keagamaan yang berbeda, serta menerima perbedaan itu.

C. *Tingkeban* Sebagai Salah Satu Kebudayaan

1. Budaya

Budaya (*cultur*) menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) adalah suatu pikiran, adat, yang terus berkembang secara turun temurun dari generasi ke generasi, dan suatu kebiasaan yang sukar untuk diubah.³³ Kata *cultura* (Inggris: *Culture*) diadopsi oleh bahasa Indonesia menjadi 'kultur' untuk menyebutkan hal-hal yang berhubungan dengan penguasaan serta pemeliharaan hal-hal material seperti: ladang, tanah liat, sawah, batu, hewan dan tubuh manusia. Namun kemudian kata 'kultur' ini digunakan sebagai hal-hal rohani, akal budi, ilmu pengetahuan, kesenian dan sebagainya.³⁴

Budaya atau kultur menjadi sistem nilai yang mengatur kehidupan masyarakat, mengakar kuat dalam tiga aspek kebudayaan yakni gagasan kebudayaan, yang dimana berupa struktur pengetahuan dan pemahaman masyarakat tentang suatu kebudayaan, yang kedua benda kebudayaan, yaitu berupa segala sesuatu yang adalah hasil karya

³³Peter Salim dan n Yenni Salim, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Konterporer* (Jakarta: Modern English Press, 1995), Ed. Ke. Ke-2, 419.

³⁴J. Verkuyl, *Etika Kristen: Kebudayaan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1982).

manusia dalam kebudayaan yang berupa benda-benda kebudayaan dan artefak-artefek yang terdapat dalam masyarakat, kemudian yang ketiga aktivitas kebudayaan, yaitu semua kegiatan kebudayaan baik yang secara formal dilakukan dalam bentuk ritus, upacara kematian, kegiatan syukuran, dan lain sebagainya.³⁵ Beranjak dari hal ini, maka *Tingkeban* dikatakan sebagai salah satu budaya, sebab didalamnya ada ritus atau ritual serta syukuran.

Kebudayaan menjadi suatu istilah yang dibentuk dari kata dalam bahasa Sansekerta, yaitu: 'budi' dan 'daya'. Kata 'budi' dimengerti sebagai 'roh' atau 'akal', sehingga tidak hanya dimengerti sebatas rasio. Pada dasarnya kebudayaan menunjuk kepada segala sesuatu yang diciptakan oleh manusia³⁶

Budaya meliputi banyak hal, baik itu tata sikap, perilaku, berbahasa, berpakaian, agama dan lainnya, sehingga budaya menjadi penuntun kehidupan masyarakat yang menyukainya³⁷.

Seorang tokoh Antropologi Amerika bernama Cliff Geertz berpengaruh yang dikenal karena pendekatan intrepertatif dalam simbolnya untuk memahami budaya dan masyarakat, yaitu:

- a. Memahami budaya simbol-simbol: Geertz berpendapat bahwa simbol-simbol budaya membawa makna budaya yang dalam dan kompleks. Dengan memahami simbol-simbol ini dan interpretasinya, antropolog dapat memperoleh wawasan tentang struktur dan dinamika yang mendasari masyarakat atau komunitas tertentu.

³⁵Koejanigrat, *Manusia Dan Kebudayaan* (Jakarta: Media Belajar, 2018), 51.

³⁶J. Verkuyl, *Etika Kristen: Kebudayaan*.

³⁷Gunaryo Sudarmanto, "Meretas Rancang Bangun Teologi Multikultural," *Jurnal Penelitian Pendidikan* Vol. 14, No.2, (April 2013), 124.

- b. simbol-simbol budaya dalam konteks budaya spesifik mereka: Menurut Geertz, simbol bukanlah entitas statis melainkan kontekstual dan bergantung pada keadaan sosial dan historis di mana mereka digunakan. Oleh karena itu, antropolog perlu mempelajari simbol-simbol budaya dalam konteks budaya spesifik mereka, pengalaman jaringan makna yang rumit yang melekat padanya.
- c. Mengungkap pola dan sistem makna yang mendasari: Pendekatan interpretatif Geertz bertujuan untuk mengungkap pola dan sistem makna yang penataan yang memandu perilaku manusia. Dengan menganalisis simbol-simbol ini dan interpretasinya, antropolog dapat memperoleh pemahaman yang lebih dalam tentang proses budaya yang bekerja dalam masyarakat tertentu.³⁸

Dengan demikian, pendekatan interpretatif Geertz dapat membantu antropolog memahami proses budaya yang bekerja dalam masyarakat tertentu dengan cara memahami budaya simbol-simbol, mempelajari budaya simbol-simbol dalam konteks budaya spesifik mereka, mengungkap pola dan sistem makna yang terstruktur, dan menjelaskan bagaimana individu dalam suatu budaya menginterpretasikan dan mengaitkan signifikansi dengan simbol.

Geertz percaya bahwa budaya adalah sistem simbol yang digunakan orang untuk memberi makna pada pengalaman mereka dan berkomunikasi satu sama lain. Geertz berargumen bahwa simbol- simbol ini bukan sekadar tanda arbitrer atau sewenang-wenang, tetapi membawa makna budaya yang dalam. Dengan memahami

³⁸ A. Khoiul Anam, "Jejak Clifford Geertz Di Indonesia: Mengomentari Trikotomi Sntri, Abangan Dan Priyayi," *Jurnal Uniusia* Vol 2, No. (2016): 6-7.

simbol-simbol ini dan interpretasinya, kita dapat memperoleh wawasan tentang struktur dan dinamika yang mendasari masyarakat atau komunitas tertentu.³⁹

Dengan demikian bahwa Pendekatan Geertz bertujuan untuk mengungkap pola dan sistem makna yang mendasari yang memandu perilaku manusia, dan dia percaya bahwa antropolog dapat memperoleh pemahaman yang lebih dalam tentang proses budaya yang bekerja dalam masyarakat tertentu dengan menganalisis simbol-simbol ini dan interpretasinya, seperti dalam budaya *Tingkeban* ada terdapat terdapat makna dari simbol-simpol.

2. *Tingkeban*

a. Defenisi *Tingkeban*

Dalam bahasa Jawa *Tingkeban* berasal dari kata '*tingkeb*' yang dalam artian tutup atau sudah genap,⁴⁰ ritual adat masyarakat Jawa dilaksanakan ketika calon ibu mengandung bayi pertama di usia tujuh bulan⁴¹.

Istilah *Tingkeban* juga biasa disebut dengan istilah *mitoni* yang berasal dari *pitu* (tujuh), 'tujuh' artinya bahwa dilaksanakan pada saat usia kehamilan tujuh bulan⁴² hal ini dimaksudkan agar calon ibu ini tidak bekerja berat lagi agar tidak terjadi hal yang tidak diinginkan terhadap bayi, sebab pada masa ini kandungan sudah semakin besar

³⁹ Nurus Syarifah, "Antropologi Interpretatif Clifford Geertz Studi Kasus Keagamaan Masyarakat Bali Dan Maroko," *Humanis* Vol. 14. N (2022): 66.

⁴⁰ Sutrisno Sastro Utama, *Kamus Lengkap Jawa-Indonesia* (Yogyakarta: Kanasius, 2007).

⁴¹ Gesta Bayuadhy, *Tradisi-Tradisi Adiluhung Para Leluhur Jawa* (Dipta, 2015).

⁴² Muhammad Sholikhin, *Ritual Dan Tradisi Islam Jawa* (Jogyakarta: Narasi, 2010).

dalam kandungan, usia kandungan tujuh bukan juga merupakan usia kandungan yang dimana rasa antusias sekaligus cemas dirasakan oleh calon orang tua memasuki hari persalinan tiba, sehingga tradisi *Tingkeban* ini diadakan dengan maksud mengantarkan doa dan harapan demi keselamatan dan kebaikan sang ibu dan calon bayi.

b. Latar belakang hadirnya ritual *Tingkeban*

Pada masa pemerintahan Prabu Jayabaya dari kerajaan Kediri, maka pada sekitar abad XI ritual *Tingkeban* ini muncul,⁴³ Pada zaman ini hiduplah sepasang suami istri yang bernama Niken Satingkeb, dan suaminya bernama Ki Sedya, pernikahan mereka pun melahirkan Sembilan anak, namun sangat disayangkan, dari kesembilan anak ini tidak ada satu pun yang selamat atau umur panjang .

Perjuangan mereka untuk mempunyai anak tidak sampai disitu saja, pasangan ini terus berusaha dan berdoa agar apa yang mereka alami tidak terjadi lagi. Niken dan Satingkep menghadap sang raja menceritakan kepedihan yang mereka alami, pasangan ini memohon agar diberikan solusi oleh sang raja agar mereka dianugerahi seorang anak yang bisa hidup tanpa harus mengalami nasib yang sama dengan kesembilan anak-anaknya yang telah meninggal. Dengan mendengarkan segala pergumulan Nyai Niken dan Sedya suaminya sang raja pun memberikan arahan kepada Nyai Niken, supaya pada setiap hari *Tumbak* (Rabu) dan *Budha* (Sabtu) haruslah mandi air suci dengan menggunakan sebuah gayung yang terbuat dari

⁴³Rizem Aizid, *Islam Abangan Dan Kehidupannya* (Jogyakarta: Dipta, 2015).

tempurung kelapa yang disebut *batok*, sembari mandi, maka harus membacakan mantra dan membacakan mantra

Kemudian sesudah mandi, ia menggunakan sebuah pakaian yang serba bersih, lalu dua butir kelapa muda dijatuhkan melalui jarak antara perut dan pakaian, kelapa itu kemudian diikat menggunakan selembur daun tebu tulak yang berwarna hitam dan putih. Sesudah Nyai Niken mandi dan memakai pakaian menurut tata cara tertentu, maka raja menyuruh suaminya untuk memutuskan tali yang mengikat kepala muda tersebut dengan menggunakan keris.

Setelah kedua pasangan ini melakukan apa yang di katakan oleh raja (ritual mitoni), Niken Satingkeb pun ia berhasil melahirkan anaknya dengan selamat.⁴⁴ Sejak kejadian ini, tradisi *Tingkeban* diwariskan dari generasi ke generasi secara turun-temurun dan kemudian menjadi sebuah tradisi bagi masyarakat Jawa. Adapun hakikat dari *Tingkeban* yaitu mendoakan calon ibu dan calon bayi agar mengandung sampai pada lahirnya dengan selamat.⁴⁵

c. Penyajian Dalam Ritual *Tingkeban*

Dalam melaksanakan setiap ritual, tentu ada hal-hal yang dibutuhkan atau yang mesti ada dalam pelaksanaan tersebut sama halnya dalam ritual tingkeban, terdapat beberapa sesajen yang secara umum ada dalam acara/ritual tingkeban, yaitu:

1. Jajan Pasar

⁴⁴Adriana, "Neloni, Mitoni Atau Tingkeban: (Perpaduan Antara Tradisi Jawa Dan Ritualitas Masyarakat Muslim)."

⁴⁵Bayuadhy, *Tradisi-Tradisi Adiluhung Para Leluhur Jawa*.

Jajan pasar ini memiliki sebuah makna yaitu sebagai pelengkap sesaji dan sebagai suatu simbol kesatuan. Ini menjadi suatu hal yang bermakna karena dalam jajanan tersebut terdapat banyak macam makanan beserta buah-buahan, dan melalui jajanan pasar yang bermacam-macam maka suatu sesajen akan terlihat lebih lengkap sehingga mendatangkan suatu kekuatan, dari kekuatan ini maka dipercaya sesaji akan lebih bermakna maka sebuah harapan-harapan yang disampaikan melalui doa bisa terkabul.⁴⁶ Salah satu tokoh yang bernama Widyaningrum berpendapat bahwa jajan pasar menjadi sebuah simbol usaha yang bermacam-macam, yang bermakna bahwa dalam kehidupan sehari-hari tidak semua kebutuhan hidup dapat terpenuhi dari hasil lingkungannya sendiri, namun tentu memerlukan bantuan pihak lain.⁴⁷

2. Rujak

Dalam ritual *Tingkeban* terdapat makanan rujak, namun rujak ini berbeda dengan rujak yang di jual di pasar, sebab rujak dalam ritual *Tingkeban* memiliki tujuh macam buah, seperti kehamilan sang calon ibu yang sudah memasuki bulan ketujuh, Adapun makna dari sebuah rujak tersebut yaitu keanekaragaman sikap dalam Upaya memandang dinamika kehidupan. Terdapat bermacam-macam rasa dalam rujak memiliki, ada manis, asam, pedis, yang artinya bahwa dalam kehidupan sehari hari maka akan ada dinamika kehidupan dan menjadi dari simbol rujak tersebut diharapkan si bayi nantinya bisa menghadapi berbagai macam

⁴⁶M. Jandara, *Perangkat Atau Alat-Alat Dan Pakaian Serta Makna Simbolik Upacara Keagamaan Di Lingkungan Kraton Yogyakarta* (Yogyakarta: Depdikbud, 1990), 176.

⁴⁷Retno Intani, "Pemaknaan Tradisi Mitoni Adat Jawa Tengah Pada Pasangan Jawa Dan Padang," *Jurnal Prosiding Konferensi Nasional Komunikasi 2*, No (2018): 08.

dinamika kehidupan, dan juga rujak ini menjadi simbol supaya si bayi nantinya dapat menerima keragaman dalam masyarakat.⁴⁸

3. Dawet ini menjadi sebuah hal yang memiliki makna sebagai doa keselamatan bagi bayi cabang yang akan lahir beserta saudaranya (ari-ari, air ketuban, darah, dan talipusar).⁴⁹

Beberapa makanan diatas merupakan makanan yang secara umum sering ada ketika ada acara ritual *tingkeban*, namun diberbagai daerah banyak yang menyediakan berbagai macam makanan, dan juga hal ini dipengaruhi oleh kebutuhan ekonomi.

d. Struktur Pelaksanaan Ritual *Tingkeban*

Ada beberapa tahapan yang dilakukan dalam ritual atau upacara adat *Tingkeban* ini ini, yaitu:

1) Sungkeman (Upacara Memohon Restu)

Sang calon ibu dan suaminya menjalankan sungkeman baik itu kedua orang tua dari calon ibu dan juga kedua orang tua dari sang suami, dalam prosesi ini mereka meminta restu dengan mencium tangan orang tua sembari berlutut agar persalinan boleh berjalan dengan lancar dan selamat.

2) Siraman Untuk Calon Ibu

⁴⁸Imam Baihaqi, "Karakteristik Tradisi Mitoni Di Jawa Sebagai Sebuah Sastra Lisan" Vol.8 No. (2017): 15.

⁴⁹Siti Khuzauimah, "Warga Muhammadiyah Dan Nu Di Lamongan Memandang Tradisi Tingkeban," *Jurnal Studi Agama-agama* Vol. XI, N (2015): 75.

Dalam buku yang ditulis oleh Dr. Patta Rapanna berjudul “Menembus Badai Ekonomi dalam perspektif Kearifan lokal” mengatakan bahwa acara siraman ini dilakukan oleh suami, ayah dan ibu wanita yang hamil beserta dengan sepupu-sepupunya, berjumlah tujuh orang. Makna dari siraman ini yaitu sebagai permohonan doa restu agar proses persalinan lancar ketika kelak sudah tiba waktunya melahirkan dan bayi itu bisa selamat, sehat jasmani dan rohani.⁵⁰ Kemudian sesudah siraman, air yang ada dalam kendi tujuh mata air dipakai mencuci muka dan jika sudah habis maka kendi itu pun di pecahkan.

3) *Brojolan* Telur Ayam Kampung

Dalam prosesi ini hal yang dilakukan yaitu telur dari ayam kampung dimasukan dalam kain ibu yang hamil lewat perut sampai ke bawah dan pecah. *Brojolan* menjadi suatu simbol doa supaya sang bayi dapat lahir tanpa adanya halangan-halangan.

4) *Brojolan* Cangkir Gading

Brojolan Cangkir Gading (*Cengkir gading* yaitu buah kelapa muda yang berwarna kuning) dalam prosesi ini hal yang dilakukan yaitu sepasang buah kelapa gading muda yang sudah digambari Dewa Kamajaya dan Kamaratih, atau Rama dan Sinta, atau Arjuna dan Sembadra dimasukan kedalam sarung dari atas perut ibu hamil sampai ke bawah. Adapun tujuan dari sebuah gambar di kelapa gading itu yaitu secara simbolis dimaksudkan calon bayi yang akan lahir nantinya memiliki

⁵⁰Dr. Patta Rapanna, *Menembus Badai Ekonomi* (Makassar: SAH MEDIA, 2018).

rupa elok serta memiliki sifat yang luhur seperti pada tokoh-tokoh dalam gambar tersebut.⁵¹

5) Memutuskan Lilitan Janur Kuning

Pada tahap ini kain batik yang dipakai oleh calon ibu dikelilingi jalur kuning kemudian diputuskan oleh sang calon ayah. Pemutusan janur kuning ini memiliki makna yaitu memutuskan setiap bencana yang menghadang kelahiran bayi sehingga melahirkan dengan lancar.⁵²

6) Membelah *Cengkir Gading* (Kelapa Gading Muda)

Dalam tahap ini, yang berperan adalah calon ayah, sang calon ayah akan membelah *cengkir gading* (kelapa muda) dengan ini dipercaya sebagai suatu tanda bahwa apakah calon bayi berjenis kelamin perempuan atau laki-laki, apabila belahannya tepat ditengah maka itu pertanda bahwa akan lahir anak perempuan, dan apabila belahannya tidak tepat ditengah maka menjadi pertanda bahwa bayi yang akan lahir adalah laki-laki.

7) Tujuh Kali Ganti Kain

Dalam tahap ini calon ibu akan berganti kain sebanyak tujuh kali dengan kain batik motif yang berbeda sambil diberikan pertanyaan “sudah pantas atau belum ?” dan tamu undangan yang hadir harus menjawab “tidak pantas”, tamu undangan baru bisa menjawab “pantas” ketika calon ibu tersebut mengganti kainnya sebanyak

⁵¹R. Gunasasmita, *Kitab Primbon Jawa Serbaguna*, ed. Apaenerbit Narasi (Yogyakarta, 2009).

⁵²Benny Prabawa, *Nilai Filosofi Upacara Daur Hidup Di Dusun Kedung I, Desa Karang Tengah, Kecamatan Wonosari, Kabupaten Gunung Kidul* (Yogyakarta: Skripsi S.Pd, UIN, 2012).

tujuh kali. Pada awalnya, kain yang dipakai harus berwarna putih, hal ini dikarenakan kain berwarna putih itu melambangkan bahwa bayi yang akan dilahirkan adalah suci dan mendapat berkah dari Tuhan. Setelah itu, motif kain selanjutnya yang akan dipakai dipilih yang menurutnya terbaik dengan harapan si bayi akan memiliki kebaikan-kebaikan yang tersirat dalam lambang kain.

Tata cara pelaksanaan *Tingkeban* tersebut, tidak menjadi sebuah paksaan yang meski harus diikuti, namun tata cara yang penulis tuliskan tersebut merupakan kebiasaan umum atau yang banyak dilakukan oleh orang yang melaksanakan ritual. Sebab dari berbagai banyak sumber yang penulis dapatkan ada yang melaksanakan semua tata cara tersebut, namun sebagian juga hanya melaksanakan secara sederhana, dalam artian bahwa ritual *tingkeban* merupakan suatu hal yang relatif.